

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel dapat dapat diartikan sebagai atribut dalam penelitian berupa benda atau kejadian yang dapat diamati dan dapat diukur perubahannya. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2014, hlm. 61) yang mengatakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Jika melihat dari judul penelitian “Penggunaan Metode *Mouth Training* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kata Benda Pada Siswa Tunarungu kelas II SDLB di SLB BC Aras Kota Cimahi”, maka terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel Bebas/ Independen

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)” Sugiyono (2014, hlm. 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penggunaan metode *Mouth Training*. Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengajarkan artikulasi/ pengucapan pada siswa tunarungu. Dalam metode ini siswa tunarungu akan dilatih organ artikulasinya, yaitu terdiri dari latihan pergerakan lidah, latihan pergerakan bibir, latihan pergerakan velum, latihan pergerakan rahang.

2. Variabel Terikat/ Dependen

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” Sugiyono (2014, hlm 61). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengucapan kata

benda. Kemampuan mengucapkan atau artikulasi adalah gerakan – gerakan otot atau organ bicara yang digunakan untuk mengucapkan lambang–lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dapat dipakai dalam berbahasa. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Bentuk kata itu sendiri terdiri dari beberapa fonem. Dalam komunikasi bahasa, fonem-fonem itu tidak merupakan bunyi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satuan bunyi yang lebih besar, seperti di dalam satuan suku kata atau kata. Oleh karena itu, bunyi fonem-fonem yang terdapat di dalam satuan yang lebih besar itu dapat saling mempengaruhi sehingga bunyinya dapat berbeda menurut posisinya dalam sebuah kata. Pengucapan kata benda pada siswa tunarungu tidak begitu baik sehingga peneliti mencoba untuk melatihnya. Dalam latihan meningkatkan pengucapan kata dengan menggunakan metode *Mouth Training* yang dapat diukur dengan tes perbuatan berupa materi pengucapan kata benda.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Peneliti memberikan perlakuan kepada objek dengan disengaja dan terkontrol. Metode eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan sebagaimana dikemukakan oleh (Arikunto, 2002):

“Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja di timbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.”

Sedangkan menurut Sugiyono (2014, hlm. 107) menyatakan bahwa

“Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian

Astry Dhyanita Rahma Wulandari, 2016

**PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KATA BENDA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS II SDLB DI SLB-BC ARAS KOTA
CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

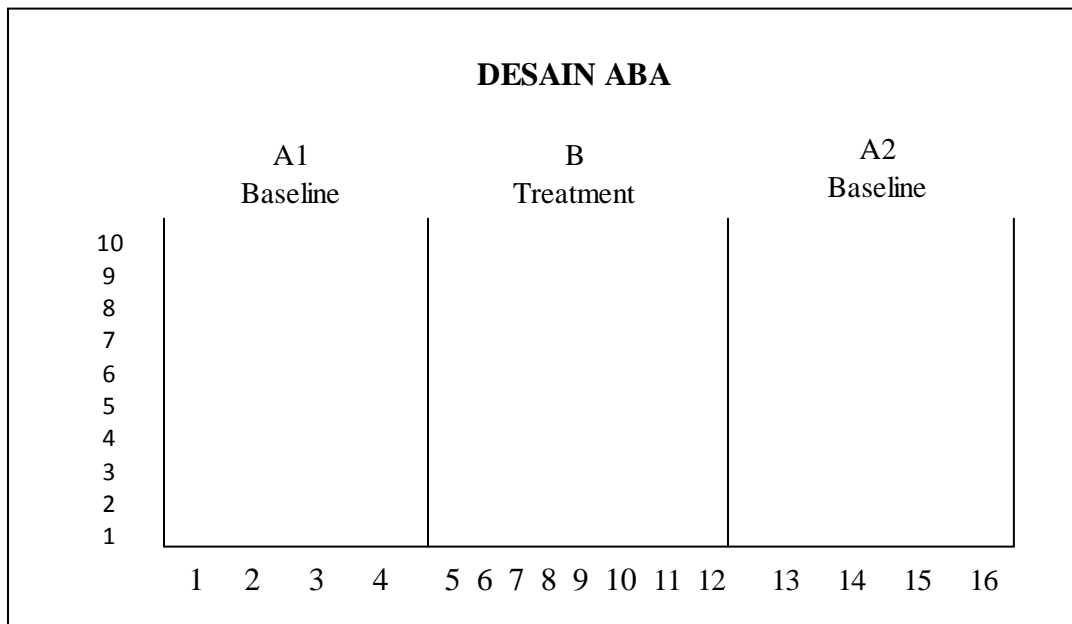
yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.”

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal atau Single Subjek Research (SSR). SSR ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode *Mouth Training* yang diberikan untuk anak tunarungu dalam rangka meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda.

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A_1 -B- A_2 yaitu penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data subyek sebelum mendapatkan intervensi atau disebut Baseline (A_1), saat mendapat intervensi (B), dan sampai akhirnya evaluasi untuk Baseline (A_2).

Menurut Sunanto (2005, hlm. 59), desain A_1 -B- A_2 ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedurnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja penambahan kondisi baseline yang kedua (A_2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas.

Baseline 1 (A_1) adalah lambang dari data garis datar (*baseline datar*). Baseline ini merupakan kemampuan dasar atau kondisi awal anak sebelum diberikan perlakuan. Subjek diberikan tes sebelum diberi perlakuan agar peneliti mengetahui perubahan setelah diberikan perlakuan. Intervensi/*Treatment* (B) adalah untuk data perlakuan atau intervensi. Intervensi ini merupakan kondisi subjek saat diberi perlakuan berupa penggunaan metode *Mouth Training*. Baseline 2 (A_2) yaitu pengamatan berupa observasi setelah diberi perlakuan/tanpa intervensi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada siswa tunarungu.



Grafik 3.1 Prosedur Dasar Desain A-B-A

Perlakuan yang akan diberikan menggunakan metode *Mouth Training* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada anak tunarungu.

C. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini tentu terdapat subjek penelitian sebagai variabel yang diberi perlakuan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek siswa tunarungu kelas 2 SDLB di SLB-BC Aras Kota Cimahi.

Nama : Z (Disamarkan)

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 2 SDLB

Usia : 9 Tahun

Alamat : Cibogo, Cimahi Selatan

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dan berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti selama observasi.

Astry Dhyanita Rahma Wulandari, 2016

**PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KATA BENDA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS II SDLB DI SLB-BC ARAS KOTA
CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek tersebut termasuk dalam anak tunarungu kategori berat, serta tidak memakai alat bantu dengar (ABD). Subjek dipilih karena memiliki hambatan dalam artikulasinya, yaitu pengucapan/pelafalan kata khususnya kata benda. Dimana ketika siswa tersebut mengucapkan kata benda, suku kata yang diucapkannya cenderung kurang tepat sehingga apabila dipadukan membentuk sebuah kata benda menjadi tidak jelas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian tidak akan terlepas dari tempat penelitian dimana terdapat masalah yang menjadi latar penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SLB-BC Aras Kota Cimahi, yang beralamat di jln. Kerkhof, Komplek Sekolah Kihapit Leuwigajah, 40532. Telp. (022) 6670397.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan tes. Menurut Arikunto (2002, hlm. 150) “tes adalah serentetan pertanyaan dalam latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan yang dimiliki kelompok atau individu”.

Pemberian tes menggunakan tes perbuatan untuk melihat kemampuan pengucapan kata benda pada siswa. Peneliti melihat secara langsung kemampuan pengucapan kata benda anak dengan membandingkannya sebelum, saat, dan setelah diberi perlakuan/intervensi dengan menggunakan metode *Mouth Training*. Instrumen soal dibuat oleh peneliti sendiri sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat dan dikembangkan peneliti untuk pembelajaran artikulasi (*speech therapy*). Tes tersebut diberikan untuk mengetahui gambaran secara jelas pengaruh intervensi yang dilakukan pada subjek penelitian ini.

E. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah persiapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan di SLB BC Aras Kota Cimahi.
- b. Menetapkan subjek dan permasalahan yang akan diteliti.
- c. Mengurus surat perizinan, meliputi:
 - 1) Pengajuan surat ketetapan dosen pembimbing yang diajukan pada Dekan FIP.
 - 2) Permohonan izin penelitian kepada Dekan FIP melalui Direktorat Akademik.
 - 3) Permohonan izin penelitian dari Dekan FIP kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat.
 - 4) Permohonan izin penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
 - 5) Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, surat tersebut diberikan kepada Kepala SLB BC Aras Kota Cimahi untuk meminta izin melaksanakan penelitian.
- d. Menyusun instrumen penelitian mengenai peningkatan pengucapan kata benda pada siswa tunarungu. Instrumen penelitian ini meliputi kisi-kisi instrumen, pembuatan butir soal dan pembuatan program intervensi.
- e. Melakukan uji coba instrument penelitian, uji coba ini meliputi uji validitas. Uji validitas dilakukan pada satu orang dosen Pendidikan Khusus dan dua orang guru SLB BC Aras Kota Cimahi.

2. Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian penggunaan metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada siswa tunarungu dengan desain A-B-A memiliki tiga tahapan yaitu:

- a. Baseline -1 (A-1)

Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan tanpa menerapkan metode *Mouth Training* untuk memperoleh baseline sebagai landasan pembandingan keefektifan. Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan secara berulang selama empat sesi, dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda dalam periode waktu 20 menit. Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan memberikan tes lisan yang dilakukan dengan cara memberikan kartu kata bergambar (*flash card*) kemudian siswa diminta untuk membaca/mengucapkan kata benda tersebut berurutan.

b. Intervensi (B)

Intervensi kemampuan mengucapkan kata benda yang terdiri dari konsonan bilabial p yang dilakukan selama 8 sesi dan berlangsung secara 30 menit untuk setiap sesinya. Intervensi dilakukan dengan metode *Mouth Training*. Perlakuan yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan subjek di dalam ruangan kelas.
- 2) Peneliti bersama siswa melakukan pemanasan terlebih dahulu
- 3) Peneliti bersama siswa melakukan latihan senam mulut (mouth training) seperti:
 - a) Latihan pergerakan lidah
 - Keluar masuk mulut, lalu ke atas dan ke bawah (lidah terjulur keluar)
 - Ke atas dan ke bawah di dalam mulut (mulut terbuka dan ujung lidah bergerak dari lengkung kaki gigi bawah ke langit-langit)
 - Ke kiri dan ke kanan di luar mulut pada bibir atas dan bibir bawah
 - Ke kiri dan ke kanan di dalam mulut, mengikuti susunan gigi atas dan bawah ke setiap bagian di dalam mulut
 - b) Latihan pergerakan bibir
 - Menarik otot bibir ke samping dan ke depan bergantian
 - Membuka dan menutup bibir dengan gigi merapat, rahang

tertutup

-Memasukkan bibir dengan mulut terbuka, lalu dengan mulut tertutup

Menguncupkan bibir dan menggerakkan ujungnya.

c) Latihan pergerakkan untuk velum

-Menahan nafas dalam mulut dengan pipi digembungkan

-Menghisap dengan mulut tertutup, sehingga pipi melengkung ke dalam.

-Inhalasi melalui hidung, bernafas dalam mulut sehingga pipi mengembung dan

meletupkan udara keluar dengan bunyi "pah" atau "bah"

d) Latihan untuk pergerakan rahang

-Membuka dan menutup dengan gerakan yang lancar dan tepat

-Gerakan ke kiri dan ke kanan.

-Lalu memutar secara horizontal

4) Peneliti bersama siswa melakukan latihan pembentukan konsonan bilabial P.

5) Sebelum masuk pada materi konsonan, siswa diperkenalkan dahulu untuk mengucapkan huruf vocal seperti "a" "i" "u" "e" "o" dengan pelafalan artikulasi yang benar.

6) Membentuk pengucapan konsonan bilabial "P" yang benar dengan suku kata "pa" pi" "pu" "pe" "po"

a) Setiap akan mengucapkan kata benda peneliti mencontohkan kemudian siswa melakukannya sendiri

b) Sebelum mengucapkan suku kata, siswa dengan bantuan peneliti diminta untuk melafalkan konsonan huruf "p" dengan cara posisi mulut atau bibir atas dan bibir bawah haruslah rapat sehingga menghambat aliran udara lewat mulut, pipi tegang tetapi tidak cembung, posisi lidah datar, jika hambatan ditiadakan dengan meletupkan udara lewat mulut secara tiba-tiba terjadilah letupan sempurna, langit-langit terangkat sehingga terbentuklah bunyi huruf "p"

- c) Kemudian peneliti menyadarkan siswa untuk merasakan adanya udara meletup yang keluar dari mulut dengan ujung jarinya.
 - d) Setelah anak paham bagaimana melafalkannya kemudian siswa diminta untuk mencoba dengan meletakkan telapak tangannya di di mulut dan melakukannya secara bersamaan sambil mengucapkan suku kata seperti “pa” “pi” “pu” “pe” “po”.
 - e) Dilanjutkan dengan pengucapan kata benda yang mengandung huruf bilabial p di awal, tengah, dan akhir kata.
 - f) Ulangi hingga pengucapan artikulasi anak benar/mendekati benar.
- c. Baseline -2 (A-2)

Pada tahap ini pengukuran kemampuan mengucapkan kata benda dilakukan berulang selama empat sesi. Dimana setiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda tanpa menggunakan metode *Mouth Training* dalam periode waktu 20 menit.

Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan memberi tes lisan dengan cara peneliti memberikan beberapa kata benda mengandung konsonan bilabial P yang terdapat pada kartu kata bergambar (*flash card*). Peneliti meminta siswa mengucapkan/membaca kata-kata benda tersebut secara berurutan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Arikunto (2010, hlm. 203) mengemukakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Alat tes yang dipilih adalah alat yang dibuat oleh peneliti namun alat tersebut memiliki koefisien, reliabilitas, objektivitas serta validitas yang memadai. Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu *Penggunaan Metode Mouth Training dalam*

Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kata Benda pada Siswa Tunarungu kelas II SDLB di SLB-BC Aras Kota Cimahi. Maka instrumennya adalah instrumen yang terdiri dari suku-suku kata dan kata benda.

Untuk mempermudah pembuatan instrumen, peneliti membuat beberapa langkah, yaitu :

1. Membuat Kisi-Kisi Instrument

Kisi-kisi disesuaikan dengan kemampuan siswa, berikut adalah kisi-kisi instrument mengucapkan kata benda.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen

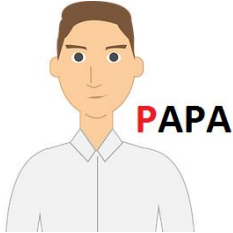


Variabel Penelitian	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Tujuan	Jenis Tes	Jumlah Soal
Kemampuan mengucapkan kata benda	Pengucapan kata benda yang mengandung huruf bilabial P	Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf bilabial P	1. Mengucapkan suku kata yang mengandung huruf bilabial P	1. Siswa mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf bilabial P	Tes Perbuatan	5
			2. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf bilabial P di awal kata	2. Siswa mampu mengucapkan kata benda yang mengandung huruf bilabial P di awal kata		3
			3. Mengucapkan kata benda yang mengandung	3. Siswa mampu mengucapkan kata benda yang		3

			huruf bilabial P di tengah kata	mengandung huruf bilabial P di tengah kata		
			4. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf bilabial P di akhir kata	4. Siswa mampu mengucapkan kata benda yang mengandung huruf bilabial P di akhir kata	Tes Perbuatan	3
			5. Mengucapkan kata benda di dalam bentuk kalimat sederhana	5. Siswa mampu mengucapkan kata benda di dalam bentuk kalimat sederhana	Tes Perbuatan	9

2. Pembuatan Butir Soal Instrument

Butir soal disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi soal. Tes ini berupa tes lisan sebanyak 18 soal.


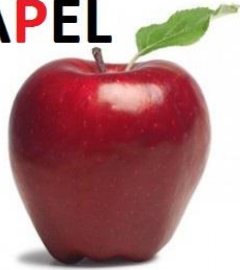

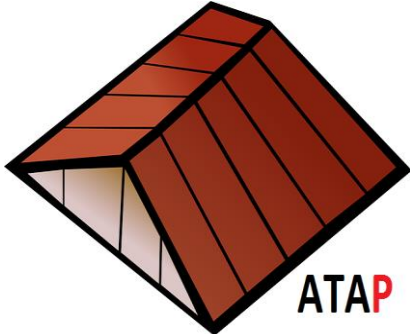
Tabel 3.2 Butir Soal

Apek	Indikator	Jenis Tes	Butir Soal	Kriteria Penilaian			
				3	2	1	0
Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf bilabial P	1. Mengucapkan suku kata yang mengandung huruf bilabial P	Tes Perbuatan	Mengucapkan suku kata				
			1. Pa				
			2. Pi				
			3. Pu				
			4. Pe				
	2. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf bilabial P di awal kata	Tes Perbuatan	Mengucapkan kata benda yang mengandung konsonan bilabial P diawal				
							
							
							

Astry Dhyanita Rahma Wulandari, 2016

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KATA BENDA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS II SDLB DI SLB-BC ARAS KOTA CIMAHI



Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>3. Mengucapkan kata benda yang mengandung konsonan bilabial P ditengah</p>	<p>Tes Perbuatan</p>	<p>Mengucapkan kata benda yang mengandung konsonan bilabial P ditengah</p> <p>TOPI</p>  <p>APEL</p>  <p>SAPU</p> 				
	<p>4. Mengucapkan kata benda yang mengandung konsonan bilabial P diakhir</p>	<p>Tes Perbuatan</p>	<p>Mengucapkan kata benda yang mengandung konsonan bilabial P diakhir</p>  <p>ATAP</p>				

Astry Dhyanita Rahma Wulandari, 2016

PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KATA BENDA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS II SDLB DI SLB-BC ARAS KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			 				
	5. Mengucapkan kata benda di dalam bentuk kalimat sederhana	Tes Perbuatan	<p>Mengucapkan kalimat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ini papa saya. 2. Ini peta saya. 3. Ini padi saya. 4. Ini topi saya. 5. Ini apel saya. 6. Ini sapu saya. 7. Ini atap saya. 8. Ini map saya. 9. Ini uap air. 				

3. Menentukan Kriteria Penilaian Butir Soal

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan skor yang diperoleh. Kriteria penilaian dilakukan dengan memberikan penilaian setiap kali siswa mengucapkan kata benda, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian

Aspek Kemampuan	Skor
Siswa mampu mengucapkan kata benda dengan tepat tanpa bantuan peneliti	3
Siswa mampu mengucapkan kata benda dengan sedikit bantuan peneliti	2
Siswa mampu mengucapkan kata benda dengan banyak bantuan peneliti	1
Siswa tidak mampu mengucapkan kata benda	0

- 1) Nilai maksimal : 3
- 2) Nilai minimal persoal : 0
- 3) Jumlah skor keseluruhan : 69

Bobot nilai persoal

Nilai akhir :

$$\sum = \frac{\text{skor perolehan anak}}{69} \times 100$$

4. Penyusunan Program Pembelajaran Mengucapkan Kata Benda

Pada penyusunan program ini memiliki tujuan sebagai panduan pembelajaran mengucapkan kata-kata benda yang mengandung huruf p di awal, di tengah dan di akhir sebagai bentuk intervensi pada siswa.

G. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrument penelitian digunakan, maka perlu melakukan uji coba instrument penelitian terlebih dahulu untuk menegetahui kelayakan instrument penelitian tersebut dijadikan alat pengumpul data. Data hasil uji coba selanjutnya diolah dan dianalisis.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrument yang dibuat sesuai dengan tujuan pengajaran dan sasaran yang akan dinilai.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan teknik penilaian ahli (*Judgement*). Validitas isi yang digunakan adalah dengan teknik kecocokan para ahli yang berkecimpung dalam bidang ilmu tertentu. Melalui proses *judgement* kelayakan alat pengumpulan data digunakan sebagai mestinya. Adapun nama-nama ahli yang memberikan *judgement* adalah sebagai berikut :

- a. Penilai 1 : Dr. Hj. Tati Hernawati, M.Pd (Dosen Pendidikan Khusus)
- b. Penilai 2 : Drs. Heru Sumarhedi (Kepala Sekolah SLB-BC Aras)
- c. Penilai 3 : Arlena, S.Pd (Guru Wali SLB-BC Aras)

Penilai dilakukan dengan membandingkan kisi-kisi instrument, indikator dan butir soal. Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya presentase. Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) Hasil *judgement* kemudian dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

f : Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$: Jumlah Penilai

Apabila semua item dinyatakan valid oleh para ahli dan tidak ada yang diperbaiki maka instrument tersebut dapat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Adapun hasil dari perhitungan caliditas tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Validasi

Butir soal	Penilai 1	Penilai 2	Penilai 3	Presentase validitas $P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$	Hasil %	Ket
1	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
2	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
3	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
4	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
5	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
6	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
7	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
8	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
9	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
10	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
11	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
12	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
13	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
14	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
15	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
16	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
17	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
18	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
19	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
20	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
21	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
22	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid
23	Cocok	Cocok	Cocok	$P=3/3 \times 100\%$	100%	Valid

Hasil *judgement* terhadap tiga ahli diperoleh hasil dengan presentase 100%, artinya instrument ini dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian karena presentase yang diperoleh lebih dari 50%.

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah memperoleh data maka langkah selanjutnya adalah mengolah data. Penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Penelitian statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dari data yang telah terkumpul.

Dalam penelitian eksperimen analisis data subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)* menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil perlakuan. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 207) mengemukakan bahwa, “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian sebagai berikut:

1. Menskor hasil penelitian pada fase baseline ke-1 dari subjek pada setiap sesinya.
2. Mengukur hasil penelitian pada fase intervensi dari subjek pada setiap sesinya.
3. Menskor hasil penelitian pada fase baseline ke-2 dari subjek pada setiap sesinya.
4. Membuat hasil skor-skor pada fase baseline ke-1, fase intervensi dan baseline ke-2
5. Menjumlahkan hasil skor-skor pada fase baseline ke-1, fase intervensi dan baseline ke-2
6. Membandingkan hasil skor-skor pada fase baseline ke-1, fase intervensi dan fase baselin ke-2 dari setiap sesinya

7. Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase tersebut pada setiap sesi. Memperkuat subjek atau sebaliknya tidak berhasil.
8. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat diketahui secara jelas perubahan subjek dalam setiap fasenya secara keseluruhan. Penyajian data statistik deskriptif yang akan digunakan berbentuk grafik dengan maksud memberikan gambaran jelas perubahan yang terjadi baik sebelum dan sesudah perlakuan.

I. Analisa Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan agar data yang terkumpul mempunyai arti dan dapat disimpulkan sebagai jawaban dari permasalahan yang tertentu dengan menggunakan diteliti.

Setelah data terkumpul, data diolah dengan menggunakan persentase dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan grafik pada penelitian SSR. Statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikannya. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah grafik. Grafik adalah penyajian data statistik yang tertuang dalam bentuk gambar.

Sunanto (2006, hlm. 29), “menampilkan dengan grafik, peneliti akan lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efisien, kompak dan detail.”

Menurut Sunanto, dkk (2006, hlm. 68-76) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*. Adapun komponen-komponen yang harus dianalisis diantaranya yaitu:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam satu kondisi juga menggambarkan banyaknya

sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah dua (*split middle*). Bila menggunakan metode *split middle* yaitu dengan cara membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan Stabilitas/ Tingkat Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Kesimpulan mengenai hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

e. Level Stabilitas dan rentang

Rentang merupakan jarak antara pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi. Informasi yang didapat akan sama dengan informasi dari hasil analisis mengenai perubahan level (*level change*).

f. Perubahan Level (*level change*)

Perubahan level dapat menunjukkan perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2. Analisis antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi *intervensi*. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Untuk dapat mengetahui perubahan data antar kondisi tersebut, maka harus dilakukan analisis dari komponen-komponen berikut:

a. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi *intervensi* dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh *intervensi*. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi ini kemungkinannya adalah (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Dari perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh *intervensi* yang diberikan. Hal ini terlihat dari stabil atau tidaknya data yang terdapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi *intervensi*. Data yang dapat dikatakan stabil bila menunjukkan arah mendatar, menaik, dan menurun yang konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih. Artinya terjadi data yang sama pada kedua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan perilaku subjek pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *intervensi*, maka diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.